Jurnal Governance and Politics (JGP)

VOLUME 5, NOMOR 2, TAHUN 2025

e-ISSN: 2776-3471

Revitalisasi Budaya Toraja Melalui Kebijakan Pemerintahan Desa di Era Modern (Studi di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja)

Syaharuddin[1], Agustinus Palloan[2]

[1]Dosen Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka.

[2]Mahasiswa Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Terbuka.

.

Abstrak

Budaya Toraja merupakan warisan budaya yang kaya dan unik, namun di era modernisasi dan globalisasi, pelestariannya menghadapi berbagai tantangan, khususnya di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebijakan pemerintahan desa di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja berperan dalam revitalisasi budaya Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya melalui program-program yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kebijakan tersebut meliputi pengembangan pariwisata budaya, pelestarian adat istiadat, dan edukasi budaya kepada generasi muda. Namun, terdapat tantangan berupa pergeseran minat budaya masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung mengikuti budaya modern. Oleh karena itu, revitalisasi budaya Toraja memerlukan kebijakan yang adaptif dan inovatif agar budaya lokal tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan pemerintahan desa merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya Toraja serta mendukung pembangunan sosial-ekonomi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Revitalisasi Budaya, Tana Toraja, Pemerintahan, Kearifan Lokal.

Abstract

Toraja culture is a rich and unique cultural heritage, but in the era of modernization and globalization, its preservation faces various challenges, especially at the village level. This study aims to analyze how village government policies in Sangalla' District, Tana Toraja Regency play a role in the revitalization of Toraja culture. The research method used is a qualitative study with a descriptive approach, which collects data through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the village government has an important role in designing and implementing policies that support cultural preservation through programs that actively involve the community. These policies include the development of cultural tourism, the preservation of customs, and cultural education to the younger generation. However, there are challenges in the form of shifting cultural interests of the community, especially the younger generation who tend to follow modern culture. Therefore, the revitalization of Toraja culture requires adaptive and innovative policies so that local culture remains alive and relevant in modern life. This study concludes that village government policies are the key to maintaining the sustainability of Toraja culture and supporting socio-economic development based on local wisdom.

Keywords: Cultural Revitalization, Tana Toraja, Government, Local Wisdom.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, hingga budaya. Proses ini telah menciptakan pergeseran nilai yang berpotensi mengancam keberlanjutan kebudayaan lokal di banyak wilayah di dunia (Batara et al, 2024). Di Indonesia, di mana keberagaman budaya merupakan salah satu identitas bangsa, globalisasi telah mempengaruhi cara hidup masyarakat, terutama dalam hal tradisi dan praktik budaya yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kebudayaan lokal seringkali terpinggirkan atau bahkan terancam punah akibat modernisasi, urbanisasi, dan

pengaruh kuat dari budaya global (Febrina et al, 2024). Hal ini terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Tana Toraja, sebuah wilayah yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang unik.

Kebudayaan Toraja, yang mencakup berbagai elemen seperti rumah adat *Tongkonan*, upacara adat, serta bahasa Toraja, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat Tana Toraja. *Tongkonan* sebagai simbol identitas sosial dan budaya, serta upacara adat yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang mendalam, merupakan aspek yang selama ini dijaga dengan penuh rasa hormat oleh masyarakat setempat (Wanusmawatie, I., & Ulum, M. C., 2021). Namun, seiring dengan meningkatnya pengaruh globalisasi, nilai-nilai budaya tersebut semakin terkikis, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada budaya modern dan teknologi (Asis, 2017). Teknologi yang berkembang pesat serta urbanisasi yang membawa masyarakat semakin dekat dengan kehidupan kota, turut memengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat, termasuk dalam hal penghargaan terhadap kebudayaan local (Muhartono, 2024).

Sehingga, kebudayaan Toraja sebagai identitas lokal yang sangat kental berisiko mengalami penurunan keberlanjutannya.

Kecamatan Sangalla' di Kabupaten Tana Toraja menjadi salah satu wilayah yang menghadapi dinamika ini. Meskipun masyarakat di kecamatan ini masih memegang teguh warisan budaya Toraja, namun tantangan dalam mempertahankan dan merawat kebudayaan lokal di tengah arus perubahan zaman sangat besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat guna memastikan bahwa budaya lokal tetap terjaga dan relevan di tengah-tengah perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Pemerintah desa memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sebagai bagian dari identitas daerah dan bangsa.

Desa, sebagai unit pemerintahan terkecil, memegang peranan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi budaya melalui kebijakan yang diambil. Dalam konteks ini, musyawarah desa sebagai bagian dari sistem pemerintahan desa di Indonesia, berperan penting dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal (Turmudi & Iksan, 2024). Sebagai contoh, dalam menghadapi tantangan modernisasi, kebijakan desa yang mencakup elemen sosial, budaya, dan pendidikan sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, musyawarah desa yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi mekanisme penting dalam merancang kebijakan yang sensitif terhadap kebutuhan pelestarian budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Namun, revitalisasi budaya Toraja melalui kebijakan pemerintahan desa di Kecamatan Sangalla' menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah rendahnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, yang lebih tertarik pada tren global dan kemajuan teknologi. Sebagai contoh, dalam kajian yang dilakukan oleh Latujajuli et al. (2023), ditemukan bahwa penguasaan bahasa Toraja di kalangan anak muda cenderung menurun, yang mencerminkan kurangnya minat untuk memelihara bahasa dan tradisi lokal. Selain itu, diperlukan pendekatan yang bijak dalam memadukan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan masyarakat yang semakin modern. Masyarakat di era modern membutuhkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Pemerintah desa, dengan kemampuannya untuk memfasilitasi musyawarah dan mendengarkan aspirasi masyarakat, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang nyata bagi masyarakat desa (Simamora, D., & Yunanto, S. E., 2024).

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena revitalisasi budaya Toraja bukan hanya upaya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam hal ini, kebijakan pemerintahan desa memainkan peran yang sangat strategis, baik dalam mempertahankan budaya Toraja, maupun dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Melalui kebijakan yang tepat, pemerintah desa dapat mendorong pariwisata budaya yang berbasis pada pelestarian tradisi, yang tidak hanya menguntungkan sektor ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tingkat desa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi kajian kebijakan publik, khususnya terkait dengan peran pemerintah desa dalam menjaga kebudayaan lokal dalam konteks pembangunan desa yang lebih luas (Lubis, 2022).

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada potensinya untuk memberi rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pengambil kebijakan di tingkat desa. Pemerintah desa tidak hanya harus fokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga harus memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap menjadi bagian dari kebijakan pembangunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana kebijakan pemerintahan desa dapat mendorong revitalisasi budaya Toraja, serta menawarkan strategi yang tepat untuk pelaksanaan kebijakan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu revitalisasi budaya dan peran kebijakan pemerintahan desa. Turmudi dan Iksan (2024) dalam artikelnya yang berjudul *Demokrasi Desa: Revitalisasi Musyawarah Desa dalam Sistem Pemerintahan Desa di Indonesia* menyoroti pentingnya musyawarah desa sebagai sarana demokrasi yang dapat mendorong kebijakan pemerintah desa yang lebih partisipatif. Penelitian ini menekankan bahwa musyawarah desa dapat menjadi pilar dalam membangun kebijakan yang berorientasi pada kepentingan bersama, termasuk dalam pelestarian budaya local (Turmudi, H., & Iksan., 2024).

Lubis (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Peluang Revitalisasi Hukum Adat sebagai Sumber Kearifan Lokal: Potensi Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai Upaya Kedaulatan Negara*, mengungkapkan bahwa hukum adat dapat menjadi sumber kearifan yang relevan dalam menjawab tantangan zaman. Penelitian ini menekankan perlunya adaptasi terhadap hukum adat dalam konteks modern untuk mempertahankan kearifan lokal yang dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya (Lubis, A. F., 2022).

Asis (2017) dalam jurnal *Dampak Sosial Budaya Revitalisasi Desa Adat Tongkonan Siguntu' Dan Tongkonan Langkanae Di Kabupaten Toraja Utara* membahas dampak revitalisasi dua desa adat terhadap sosial dan budaya masyarakat Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi budaya memberikan dampak positif terhadap pelestarian tradisi serta peningkatan ekonomi, terutama melalui sektor pariwisata. Namun, tantangan terbesar tetap pada partisipasi generasi muda yang semakin berkurang dalam upacara adat (Asis, A., 2017).

Latujajuli et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang *Revitalisasi Bahasa Toraja sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Budaya* mengungkapkan pentingnya revitalisasi bahasa Toraja dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penyusunan materi ajar seperti Buku Pintar 4 Bahasa, revitalisasi bahasa Toraja dapat dilakukan secara efektif, meskipun tantangan dalam menggerakkan minat generasi muda terhadap bahasa asli masih menjadi kendala (Latujajuli, et al., 2023).

Suyono (2016) dalam artikel *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural* membahas pentingnya kearifan lokal dalam mempertahankan identitas bangsa Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa revitalisasi kearifan

lokal bukan hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi untuk menghadapi tantangan globalisasi yang mengancam keberagaman budaya Indonesia (Suyono, 2016).

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang revitalisasi budaya dan peran kebijakan pemerintahan desa, gap yang ada terletak pada penghubungan langsung antara kebijakan pemerintahan desa dan revitalisasi budaya Toraja, khususnya di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja. Kebanyakan penelitian lebih fokus pada aspek sosial budaya secara umum atau aspek

pariwisata, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan desa dapat memperkuat revitalisasi budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang spesifik mengkaji peran kebijakan pemerintahan desa dalam revitalisasi budaya Toraja, dengan fokus pada daerah yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya, yaitu Kecamatan Sangalla'. Penelitian ini juga menawarkan analisis yang menggabungkan aspek sosial budaya dengan kebijakan publik yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal dan pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kebijakan pemerintahan desa di Kecamatan Sangalla' dalam revitalisasi budaya Toraja di era modern. Dalam konteks ini, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana kebijakan pemerintahan desa dapat berkontribusi terhadap pelestarian dan pengembangan budaya Toraja yang kian terancam oleh arus modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti tantangan yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam mengimplementasikan kebijakan yang mendukung revitalisasi budaya lokal, termasuk kendala-kendala sosial, ekonomi, dan teknis yang dapat menghambat upaya tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian ini berusaha untuk menemukan strategi-strategi yang tepat yang dapat diterapkan oleh pemerintah desa untuk memperkuat pelestarian budaya Toraja, sehingga budaya lokal ini tetap relevan dan berkembang meskipun berada di tengah perubahan zaman yang cepat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kebijakan desa dapat mendorong revitalisasi budaya Toraja, serta untuk menawarkan rekomendasi kebijakan yang praktis yang dapat diterapkan dalam konteks desa guna memperkuat dan memajukan pelestarian budaya Toraja di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran kebijakan pemerintahan desa dalam revitalisasi budaya Toraja, khususnya di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih rinci bagaimana kebijakan desa terkait dengan pelestarian budaya lokal dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks pelestarian budaya Toraja dan kebijakan yang diterapkan untuk menjaga keberlanjutan budaya tersebut di era global (Kusnadi, I., 2020).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sangalla', yang merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja, di mana masyarakatnya masih aktif melestarikan budaya Toraja meskipun terpengaruh oleh globalisasi dan modernisasi. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan 15 orang informan yang terdiri dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa (3 orang), tokoh adat (4 orang), generasi muda (5 orang), dan masyarakat setempat yang terlibat dalam kebudayaan lokal (3 orang). Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai peran kebijakan desa dalam revitalisasi budaya Toraja, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kebijakan yang diambil oleh pemerintah desa diimplementasikan dalam kehidupan

masyarakat (Sugiyono, 2020). Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, seperti upacara adat dan musyawarah desa, untuk memahami dinamika pelaksanaan kebijakan budaya di tingkat desa. Data dokumentasi juga dikumpulkan berupa arsip kebijakan desa, laporan kegiatan budaya, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelestarian budaya Toraja. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data akan dikelompokkan menjadi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kebijakan pemerintahan desa, tantangan dalam revitalisasi budaya, dan peran generasi muda. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan pemerintah desa dapat mendorong pelestarian budaya Toraja, serta memberikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan budaya lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Terkini Kebudayaan Toraja di Kecamatan Sangalla'

Kecamatan Sangalla', sebagai salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, merupakan wilayah yang dikenal memiliki ikatan kuat terhadap nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Toraja. Sangalla' tidak hanya menjadi kawasan geografis, tetapi juga menjadi representasi dari identitas budaya Toraja yang masih bertahan di tengah dinamika zaman. Wilayah ini masih memelihara berbagai elemen budaya tradisional, seperti Tongkonan (rumah adat), ritual Rambu Solo' (upacara kematian), Rambu Tuka' (upacara kehidupan), serta penggunaan bahasa Toraja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat adat.

Tongkonan, sebagai simbol arsitektur khas Toraja, tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat identitas sosial, genealogis, dan spiritual dalam masyarakat. Rumah adat ini menjadi representasi dari struktur kekerabatan dan legitimasi sosial dalam komunitas, serta tempat berlangsungnya berbagai upacara adat penting yang menegaskan solidaritas antar anggota keluarga besar dan komunitas adat. Keberadaan Tongkonan juga berperan sebagai "penjaga nilai-nilai budaya" karena menjadi tempat penyimpanan sejarah keluarga, silsilah leluhur, serta filosofi hidup orang Toraja (Mody, 2016). Keberlanjutan upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' menjadi bukti bahwa sebagian besar masyarakat Sangalla' masih menjaga hubungan erat dengan nilai-nilai spiritual, kosmologis, dan etika sosial yang diwariskan secara turun- temurun.

Selain itu, penggunaan bahasa Toraja dalam komunikasi sehari-hari menjadi pilar penting dalam mempertahankan jati diri budaya. Di beberapa lembang (desa adat), bahasa Toraja tetap digunakan dalam acara adat, interaksi antarwarga, serta dalam konteks keagamaan dan penyampaian cerita rakyat. Bahasa menjadi alat penyampai nilai-nilai budaya, cerita leluhur, dan norma adat

yang tidak bisa sepenuhnya dialihkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan makna kontekstual.

Namun demikian, kondisi pelestarian budaya Toraja di Sangalla' tidak terlepas dari berbagai tantangan serius. Salah satu persoalan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Fenomena ini muncul seiring dengan kuatnya arus

globalisasi, yang memperkenalkan gaya hidup baru, nilai-nilai individualisme, serta dominasi budaya populer modern melalui media sosial dan teknologi digital. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada tren budaya luar yang dianggap lebih praktis dan modern dibandingkan dengan nilai- nilai lokal yang seringkali dianggap kuno dan membebani.

Tantangan lain muncul dari modernisasi ekonomi dan sosial yang berdampak pada perubahan struktur masyarakat. Banyak keluarga memilih merenovasi atau mengganti rumah Tongkonan dengan rumah modern yang dianggap lebih ekonomis dan praktis. Di sisi lain, ritual adat yang melibatkan biaya tinggi juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi untuk menyelenggarakan upacara adat besar seperti Rambu Solo', yang dalam praktiknya melibatkan banyak pihak, hewan kurban, dan logistik budaya yang kompleks.

Lemahnya integrasi budaya dalam sistem pendidikan formal juga memperparah ketimpangan pengetahuan antargenerasi. Muatan lokal tentang budaya Toraja belum sepenuhnya terlembaga dalam kurikulum sekolah, sehingga anak-anak Toraja lebih banyak diperkenalkan pada ilmu pengetahuan umum dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Hal ini menyebabkan diskoneksi nilai antara generasi tua dan muda, yang berpotensi menciptakan hilangnya pemahaman mendalam terhadap makna simbolik budaya Toraja (Soplanit, 2016).

Situasi ini menandakan bahwa meskipun budaya Toraja masih hidup dan dijalankan dalam konteks komunitas tertentu di Sangalla', keberadaannya kini berada dalam posisi yang rentan. Tanpa adanya intervensi strategis dan dukungan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemuda, pelestarian budaya tersebut akan mengalami degradasi yang lambat namun pasti. Oleh karena itu, pelestarian budaya Toraja di Kecamatan Sangalla' menuntut pendekatan revitalisasi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peran Pemerintahan Desa dalam Revitalisasi Budaya

Pemerintah desa di Kecamatan Sangalla' memainkan peran strategis dalam melestarikan dan merevitalisasi kebudayaan Toraja di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi. Sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, desa memiliki otonomi yang cukup luas untuk mengelola potensi sosial-budaya lokal. Salah satu instrumen penting yang digunakan adalah musyawarah desa, yaitu forum deliberatif yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, serta masyarakat umum dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan desa, termasuk pelestarian budaya (Payung & Tanduk, 2018). Melalui forum ini, dirancang berbagai program strategis seperti festival budaya tahunan, pelatihan bahasa Toraja bagi anak-anak dan remaja, serta program konservasi situs adat seperti Tongkonan dan kuburan batu leluhur.

Lebih lanjut, Pemerintah Desa Sangalla' telah mengintegrasikan agenda kebudayaan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) secara sistematis. Integrasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pembangunan tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kultural. Tokoh adat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, sehingga nilai-nilai budaya tetap menjadi fondasi dalam pembangunan. Demikian

pula dengan pemuda dan perempuan, yang diberikan ruang partisipasi melalui pelatihan budaya, keterampilan tradisional, dan kewirausahaan lokal. Misalnya, pelatihan membatik dan menenun motif Toraja, seni ukir kayu, hingga produksi kuliner tradisional

seperti pa'piong dan kopi Toraja menjadi sarana revitalisasi nilai sekaligus penguatan ekonomi masyarakat.

Salah satu strategi unggulan pemerintah desa adalah pengembangan desa wisata berbasis budaya. Dalam program ini, budaya lokal tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikemas sebagai daya tarik wisata yang edukatif dan berkelanjutan. Misalnya, pengembangan homestay berbasis Tongkonan bukan hanya memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan, tetapi juga mendorong pelestarian arsitektur dan fungsi sosial Tongkonan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah desa juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan LSM untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan ritual adat seperti Rambu Solo' dan Rambu Tuka' sebagai bagian dari warisan takbenda yang bernilai tinggi secara budaya dan ekonomi.

Selain itu, pemerintah desa juga memfasilitasi pemasaran produk budaya lokal melalui platform digital dan pameran regional. Produk-produk seperti kain tenun Toraja, kerajinan logam, perhiasan etnik, hingga lukisan motif Pa'ssura diperkenalkan kepada pasar yang lebih luas, membuka peluang bagi tumbuhnya UMKM berbasis budaya. Program-program ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Sangalla', tetapi juga menjadi sumber pendapatan alternatif, terutama bagi kelompok marginal seperti perempuan dan pemuda yang sebelumnya belum banyak terlibat dalam kegiatan produktif.

Upaya pemerintah desa dalam revitalisasi budaya juga didukung oleh regulasi di tingkat kabupaten dan kerja sama lintas sektor, seperti dengan dinas pariwisata, lembaga adat, dan akademisi. Namun demikian, keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen jangka panjang, dukungan anggaran yang memadai, serta penguatan kapasitas SDM lokal dalam mengelola potensi budaya secara profesional dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peran pemerintah desa di Sangalla' dalam revitalisasi budaya bukan hanya berfokus pada pelestarian warisan, tetapi juga menekankan pada penguatan identitas kultural, pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi, dan transformasi sosial yang inklusif. Ini merupakan model pendekatan pembangunan berbasis budaya lokal yang relevan dan dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki kekayaan adat dan tradisi serupa.

Revitalisasi Budaya melalui Pendidikan dan Teknologi

Revitalisasi kebudayaan Toraja di Kecamatan Sangalla' tidak dapat dilepaskan dari peran strategis pendidikan dan teknologi sebagai dua pilar utama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Transformasi sosial yang terjadi di berbagai lini kehidupan masyarakat Toraja, termasuk di kalangan generasi muda, menuntut pendekatan pelestarian budaya yang lebih adaptif dan inovatif.

Salah satu instrumen penting dalam strategi pelestarian ini adalah teknologi digital. Pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok telah membuka ruang baru bagi pelestarian dan penyebaran budaya Toraja. Berbagai komunitas dan individu kreatif mulai mendokumentasikan ritual adat Rambu Solo', Rambu Tuka', Pa'gellu, Ma'badong, serta kegiatan keseharian berbasis adat dalam format video, fotografi, dan narasi digital. Konten- konten ini tidak hanya menjadi arsip digital budaya, tetapi juga sarana edukatif dan promosi yang menjangkau audiens lintas generasi dan lintas geografis (Amirullah et al., 2024). Keterlibatan generasi muda dalam pembuatan konten budaya ini sekaligus membuka ruang ekspresi baru yang menyatukan tradisi dengan teknologi kontemporer.

Lebih dari sekadar dokumentasi, digitalisasi budaya juga mendorong terbentuknya ekosistem pembelajaran daring berbasis kearifan lokal. Misalnya, tersedia video pembelajaran berbahasa Toraja, tutorial kerajinan tangan tradisional, hingga pelatihan daring tentang nilai-nilai filosofis dan simbolik dari Tongkonan dan upacara adat. Ini menjadi alternatif pembelajaran budaya yang relevan dan mudah diakses, terutama di tengah perkembangan gaya hidup digital masyarakat masa kini.

Di sisi lain, sektor pendidikan formal mulai menunjukkan respons positif terhadap kebutuhan pelestarian budaya. Beberapa sekolah dasar dan menengah di wilayah Sangalla' telah mengembangkan muatan lokal (mulok) yang memuat pembelajaran bahasa Toraja, sejarah lokal, sistem kepercayaan tradisional (aluk to dolo'), dan praktik seni budaya. Kurikulum ini dirancang untuk menanamkan kesadaran budaya sejak usia dini, menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai agen pelestari di masa depan.

Selain materi di dalam kelas, pendidikan budaya juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat aplikatif dan interaktif, seperti pelatihan tari Pa'gellu, seni ukir kayu Toraja, permainan tradisional, pembuatan kuliner khas, dan pertunjukan ritual adat yang dilatih secara rutin. Beberapa sekolah bahkan menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan seniman lokal sebagai guru tamu atau narasumber untuk menghidupkan pembelajaran budaya yang kontekstual dan berbasis komunitas (Gereja Toraja, 2022).

Pendidikan informal dan nonformal juga turut mendukung revitalisasi budaya. Gereja, sanggar budaya, komunitas pemuda, dan kelompok perempuan memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya melalui kegiatan retret, pelatihan vokasional, dan lokakarya berbasis tradisi. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat transmisi budaya antar generasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog intergenerasional tentang makna dan relevansi budaya dalam kehidupan modern.

Dalam konteks pembangunan desa, pendidikan dan teknologi digunakan secara sinergis untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjaga warisan budaya. Pemerintah desa, lembaga adat, dan lembaga pendidikan perlu membangun kolaborasi strategis dalam pengembangan kurikulum budaya, pengarsipan digital, dan pelatihan teknologi kreatif berbasis konten lokal. Melalui pendekatan ini, revitalisasi budaya tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga progresif menjadikan kebudayaan sebagai sumber daya sosial yang hidup, dinamis, dan transformatif di tengah perubahan zaman.

Dampak Kebijakan Revitalisasi terhadap Masyarakat

Kebijakan revitalisasi budaya yang dijalankan di Kecamatan Sangalla' telah memberikan pengaruh yang luas dan mendalam pada berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, khususnya dari sisi sosial budaya dan ekonomi. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya leluhur, tetapi juga mendorong perkembangan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Dampak Sosial dan Budaya

Kebijakan revitalisasi budaya secara signifikan telah menguatkan identitas etnik masyarakat Toraja, terutama di kalangan generasi muda yang sebelumnya mengalami keterasingan dari nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya menyebabkan meningkatnya partisipasi aktif

mereka dalam berbagai kegiatan adat, seperti pelaksanaan upacara Rambu Solo' (upacara kematian), Rambu Tuka' (upacara kehidupan), dan berbagai ritual tradisional lainnya.

Peningkatan partisipasi ini juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas, karena kegiatan adat menjadi media penting untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat

jaringan kekerabatan, serta menanamkan nilai-nilai gotong royong dan saling menghormati (Batara, M. M., Limbong, D., & Dale'., 2024). Selain itu, revitalisasi budaya telah berperan dalam menjaga transmisi pengetahuan dan tradisi antar generasi, terutama melalui pendidikan formal dan nonformal yang memasukkan muatan lokal, serta pelatihan keterampilan budaya seperti seni ukir, tenun, dan tari tradisional.

Penguatan budaya juga memperkuat posisi masyarakat Sangalla' sebagai pemilik dan penjaga warisan budaya, meningkatkan rasa bangga dan penghormatan terhadap leluhur serta nilai-nilai yang diwariskan. Hal ini berdampak pada terbentuknya karakter masyarakat yang beretika, berbudaya, dan berdaya saing dalam menghadapi dinamika sosial modern.

Dampak Ekonomi

Dari segi ekonomi, kebijakan revitalisasi budaya telah membuka peluang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi berbasis budaya. Munculnya berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang mengangkat produk-produk tradisional seperti kerajinan tangan ukiran kayu, kain tenun Toraja, serta kuliner khas lokal memberikan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat. Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku UMKM ini juga meningkatkan kualitas produk dan manajemen usaha sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun nasional (Suyono, 2016).

Selain itu, pariwisata budaya berkembang pesat sebagai salah satu sektor unggulan. Situs- situs adat, rumah adat Tongkonan, makam batu, dan ritual tradisional menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Peningkatan kunjungan wisatawan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat melalui layanan homestay, pemandu wisata, penyediaan makanan dan minuman tradisional, serta penjualan produk budaya. Pariwisata ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga media efektif untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Toraja.

Dampak ekonomi dari revitalisasi budaya juga memacu pembangunan infrastruktur desa, seperti peningkatan akses jalan, fasilitas publik, dan sarana komunikasi, yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Muhartono, D. S., 2024). Pendapatan tambahan dari sektor budaya ini turut memperkuat ketahanan ekonomi lokal dan mendorong diversifikasi sumber pendapatan masyarakat desa.

Implikasi Sosial-Ekonomi yang Lebih Luas

Kebijakan revitalisasi budaya di Sangalla' juga memperlihatkan efek penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program budaya meningkatkan kemandirian dan pemberdayaan komunitas. Hal ini mendorong terciptanya model pembangunan yang berbasis budaya, inklusif, dan berkelanjutan.

Namun demikian, keberhasilan ini diiringi dengan tantangan seperti potensi komersialisasi berlebihan yang dapat mengubah makna asli budaya menjadi semata-mata komoditas wisata (Simamora, D., & Yunanto, S. E., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya

pengelolaan yang hati-hati dan sinergi antara pemerintah desa, tokoh adat, pelaku usaha, dan masyarakat agar pelestarian budaya tetap autentik dan berdaya guna.

Secara keseluruhan, kebijakan revitalisasi budaya di Sangalla' memberikan dampak positif yang luas, memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru melalui pengembangan UMKM dan pariwisata budaya. Pendekatan ini menjadi contoh bagaimana pelestarian budaya dapat menjadi motor penggerak pembangunan sosial- ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta menjadi model bagi wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa

dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal.

Hambatan dan Tantangan Implementasi Kebijakan Revitalisasi Budaya di Sangalla'

Meskipun kebijakan revitalisasi budaya di Sangalla' telah menunjukkan berbagai kemajuan penting, implementasinya masih menghadapi sejumlah hambatan yang kompleks dan beragam. Hambatan-hambatan ini tidak hanya bersifat teknis dan finansial, tetapi juga terkait aspek sosial, budaya, serta koordinasi antar pemangku kepentingan.

Keterbatasan Anggaran dan Sumber Daya

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan dana dan sumber daya. Sebagian besar pendanaan pelestarian budaya di Sangalla' masih sangat bergantung pada dana desa yang bersifat terbatas dan belum ada alokasi khusus yang berkelanjutan untuk program kebudayaan. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan seperti pelatihan budaya, pengembangan infrastruktur budaya, serta pengelolaan event adat yang membutuhkan biaya cukup besar. Keterbatasan ini juga berdampak pada minimnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi khusus di bidang budaya dan manajemen kebudayaan (Febrina, R., Amin, R. M., & dkk., 2024).

Rendahnya Partisipasi Generasi Muda

Meskipun generasi muda merupakan calon penerus budaya lokal, banyak dari mereka yang kurang tertarik atau kurang terlibat aktif dalam kegiatan budaya tradisional. Fenomena ini disebabkan oleh penetrasi kuat budaya global dan media sosial yang lebih menarik minat mereka dibandingkan warisan budaya lokal. Selain itu, keterbatasan pendidikan dan pengenalan budaya lokal yang kurang menyeluruh di sekolah-sekolah juga menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi generasi muda untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya mereka sendiri.

Lemahnya Sinergi dan Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan

Pelaksanaan kebijakan revitalisasi budaya juga menghadapi tantangan dari sisi koordinasi antar berbagai pihak terkait. Sinergi antara pemerintah desa, sekolah, dinas kebudayaan, sektor pariwisata, dan komunitas adat belum optimal. Ketiadaan forum komunikasi yang rutin dan mekanisme koordinasi yang terstruktur menyebabkan program-program budaya berjalan secara parsial dan kurang terintegrasi, sehingga efektivitasnya menurun dan keberlanjutan program sulit terjaga.

Ancaman Komersialisasi dan Modernisasi Berlebihan

Selain hambatan internal, tantangan eksternal seperti komersialisasi budaya secara berlebihan juga menjadi kekhawatiran. Pengembangan pariwisata budaya yang tidak dikelola dengan bijak dapat mengakibatkan perubahan makna dan nilai-nilai budaya asli menjadi sekadar atraksi

komersial. Modernisasi yang cepat tanpa penyesuaian budaya juga bisa mengikis nilai-nilai tradisional dan mereduksi keaslian praktik budaya.

Strategi Penguatan Revitalisasi Budaya ke Depan

Untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan pelestarian budaya berjalan berkelanjutan, diperlukan strategi yang komprehensif, inovatif, dan partisipatif. Berikut beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan:

Formulasi Kebijakan Desa Berbasis Budaya yang Inklusif dan Mengikat

Pemerintah desa perlu merumuskan kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam dokumen perencanaan desa, seperti RPJMDes, dengan mekanisme penganggaran yang jelas dan alokasi dana khusus untuk kegiatan kebudayaan (Muhartono, D. S., 2024). Kebijakan ini harus bersifat mengikat dan didukung oleh regulasi yang memfasilitasi keberlanjutan program pelestarian budaya, termasuk

pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pemeliharaan aset budaya.

Pengembangan Desa Wisata Budaya secara Terpadu

Pengembangan Sangalla' sebagai desa wisata budaya harus diperkuat melalui penyusunan paket wisata yang menarik dan edukatif, termasuk tur ke situs-situs adat, pengalaman tinggal di homestay rumah Tongkonan, serta partisipasi dalam upacara adat dan kerajinan tradisional. Promosi pariwisata budaya harus memanfaatkan media digital dan platform online agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara efektif. Selain itu, penguatan fasilitas pendukung seperti aksesibilitas, kebersihan, dan pelayanan juga sangat penting.

Pelibatan dan Pemberdayaan Generasi Muda

Mengajak generasi muda untuk aktif dalam pelestarian budaya adalah kunci keberhasilan jangka panjang. Strategi dapat meliputi: pertama, Pemberian beasiswa dan penghargaan bagi pelajar dan mahasiswa yang berkontribusi pada pelestarian budaya. Kedua, Pelatihan keterampilan digital dan pembuatan konten budaya, seperti video dokumenter, podcast, animasi, dan komik berbahasa Toraja, yang dapat meningkatkan daya tarik budaya lokal di kalangan anak muda. Ketiga, Integrasi materi budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, agar budaya menjadi bagian hidup sehari-hari anak-anak sejak usia dini. Keempat, Mendorong pembentukan komunitas kreatif yang menggabungkan nilai tradisional dan teknologi modern.

Penguatan Sinergi Antar Pemangku Kepentingan

Membangun mekanisme koordinasi dan kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan antara pemerintah desa, tokoh adat, sekolah, dinas kebudayaan, pelaku pariwisata, serta organisasi masyarakat sipil. Pembentukan forum komunikasi budaya dan tim pengelola revitalisasi budaya yang melibatkan semua pihak menjadi solusi efektif agar program kebudayaan dapat dijalankan secara terpadu dan sinergis.

Pengelolaan dan Pengembangan Budaya yang Berkelanjutan dan Beretika

Penting untuk menetapkan pedoman pengelolaan budaya yang menjaga keaslian dan nilai-nilai budaya lokal, sekaligus mencegah eksploitasi dan komersialisasi berlebihan yang dapat merusak makna budaya. Pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip kearifan lokal, keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat perlu dijadikan landasan dalam setiap program revitalisasi.

Hambatan dan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan revitalisasi budaya di Sangalla' merupakan gambaran umum yang mencerminkan kompleksitas pengelolaan budaya tradisional dalam era modern. Dengan strategi penguatan yang menyeluruh, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, revitalisasi budaya tidak hanya akan melestarikan warisan leluhur, tetapi juga mendorong pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat identitas komunitas di tengah arus globalisasi..

PENUTUP

Simpulan

Revitalisasi budaya Toraja di Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja, menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai- nilai budaya lokal. Kebijakan pemerintahan desa memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Toraja, seperti rumah adat Tongkonan, upacara adat, serta bahasa dan tradisi lokal lainnya. Melalui musyawarah desa dan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa dapat merumuskan kebijakan yang tidak hanya fokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Namun, revitalisasi budaya ini menghadapi berbagai kendala, terutama rendahnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern dan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan desa perlu

mengadopsi pendekatan yang seimbang, mengintegrasikan pelestarian budaya dengan kebutuhan masyarakat modern agar budaya Toraja tetap relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pemerintah desa sebagai motor penggerak dalam merancang dan melaksanakan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya Toraja. Dengan kebijakan yang tepat, revitalisasi budaya dapat mendorong penguatan identitas lokal, memperkuat kohesi sosial, serta membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis pariwisata dan kearifan lokal. Kesimpulannya, revitalisasi budaya Toraja melalui kebijakan pemerintahan desa di era modern sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan budaya sekaligus mendukung pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, A., et al. (2024). *Tongkonan Papa Batu sebagai edukasi budaya*. Padang: Mamangan.

Asis, A. (2017). Dampak sosial budaya revitalisasi desa adat Tongkonan Siguntu' dan Tongkonan Langkanae di Kabupaten Toraja Utara. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya, 9*(2), 200-215.

Batara, M. M., Limbong, D., & Dale'. (2024). *Aksiologi Kompleksitas Kebudayaan Toraja*.

Jakarta: Pustaka Egaliter.

Febrina, R., Amin, R. M., & dkk. (2024). *Monograf Pemerintahan Desa: Teori dan Tinjauan Kritis*. Yogyakarta: Megapress.

Gereja Toraja. (2022). *Makna simbolik dalam Kandean Dulang*. Makale: Academia.

Hasan, M., Tahir, T., et al. (2022). *Kerajinan kearifan lokal Toraja*. Makassar: Universitas Negeri Makassar (UNM).

Kusnadi, I. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan dan aplikasi dalam ilmu sosial*

(ed. ke-2). Jakarta: Rajawali Press.

Latujajuli, M. S., Miladiyah, S. U., Mazaya, A., Azra, A. L., & Ishar, I. (2023). Revitalisasi budaya lokal: Buku pintar 4 bahasa sebagai upaya mempertahankan bahasa asli Toraja. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 12*(1), 30-45.

Lubis, A. F. (2022). Peluang revitalisasi hukum adat sebagai sumber kearifan lokal: Potensi pengembangan ekonomi lokal sebagai upaya kedaulatan negara. *Public Service and Governance Journal, 5*(3), 101-120.

Mody, R. (2016). *Tinjauan hukum Lembang sebagai desa adat di Tana Toraja*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Muhartono, D. S. (2024). *Tata Kelola Kebijakan Pemerintahan Desa: Teori Normatif dan Praktik.*

Jakarta: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Payung, Z., & Tanduk, R. (2018). *Pemaknaan ritual Rambu Solo'*. Rantepao: UKI Toraja. Simamora, D., & Yunanto, S. E. (2024). *Menjaga Harmoni: Governabilitas Pemerintah Merawat*

Kerukunan Lokal. Yogyakarta: Deepublish.

Soplanit, N. (2016). *Simbolisme Tongkonan dalam ritual*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif,*

kualitatif, dan R&D (ed. ke-24). Bandung:

Alfabeta.

Suyono. (2016). Revitalisasi kearifan lokal sebagai identitas bangsa di tengah perubahan nilai sosiokultural. *Metasastra, 8*(1), 87-101.

Turmudi, H., & Iksan. (2024). Demokrasi desa: Revitalisasi musyawarah desa dalam sistem pemerintahan desa di Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum, 20*(1), 50-65.

Wanusmawatie, I., & Ulum, M. C. (2021). *DINAMIKA PERDESAAN: Isu Strategis dan Rekomendasi Kebijakan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.